

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju manusia dituntut untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat menghadapi persaingan hidup yang semakin sulit. Upaya yang harus ditempuh yaitu melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar mengajar merupakan proses yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik. Belajar adalah suatu aktifitas atau proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2015:9). Dengan demikian belajar lebih menekankan kepada proses bagaimana peserta didik memecahkan permasalahan dalam pelajaran dan perubahan tingkah lakunya.

Sebagai seorang pendidik guru berperan penting dalam mewujudkan sertiap proses pembelajaran, guru bukan saja harus menyediakan sarana pembelajaran yang menarik dan harmonis, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang berkesan. Guru juga harus pandai menciptakan situasi pembelajaran yang inovatif, aktif dan kreatif yaitu dengan penggunaan model, metode, strategi dan media pembelajaran yang dapat menimbulkan pembelajaran jadi terkesan. Suasana pembelajaran

yang menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda, guru dapat menggunakan model, metode, teknik, maupun media yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dalam belajar khususnya dalam belajar IPA.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari alam beserta isinya juga fenomena-fenomena yang terjadi di bumi ini. IPA merupakan proses kreatif untuk mencari sebab akibat fenomena-fenomena yang terjadi di alam, fenomena-fenomenanya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 61 yang berbunyi :

نَبَارِكُ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا  
مُنِيرًا

Artinya : ”Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya”. (Q.S. Al-Furqan : 61)

Berdasarkan ayat Al-Quran di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena alam yang Allah ciptakan dapat bermanfaat bagi manusia, seperti cahaya matahari yang menerangi pada siang hari dapat membantu manusia untuk beraktifitas di bumi.

IPA tidak hanya penguasaan konsep-konsep dan fakta-fakta tetapi juga sebagai proses penemuan, maka pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana untuk siswa untuk mempelajari alam sekitar dan diri sendiri, dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan kebutuhan siswa terhadap hasil belajar yang mengacu pada aspek sikap, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup IPA di SD berdasarkan keputusan dari Mendikbud (2014) yaitu, ruang lingkup pembelajaran IPA di SD terdiri dari berbagai konsep yaitu, konsep kejadian-kejadian yang ada di alam semesta, konsep alam semesta, konsep

fisika, biologi dan kimia yang dikembangkan menjadi konseptual yang sederhana.

Pembelajaran yang mengutamakan tingkat kemandirian dan pola pikir peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara langsung berdasarkan pengamatan dan penemuan dapat melekat dengan pengalaman, maka dari itu kemampuan berpikir sangat penting untuk dimiliki peserta didik untuk memecahkan masalah. Pada penerapannya pembelajaran IPA harus memberikan kondisi nyata yang berkaitan langsung dengan pengalaman siswa, guru tidak hanya memberikan pembelajaran yang bersifat informatif saja tetapi memberikan gambaran nyata yang membuat siswa berperan aktif sehingga siswa dapat membangun keterampilan berpikir khususnya pada keterampilan berpikir kritis.

Kurikulum 2013 mengenalkan pembelajaran dengan lima pokok pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan menginformasikan. Azizah, dkk (2018:63) berpendapat bahwa tujuan kurikulum 2013 di Indonesia yaitu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya berpikir kritis. Karena ciri khas dari kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* yang menuntut peserta didik mampu memprediksi, mendesain dan memperkirakan selama proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan salah satu berikir tingkat tinggi, Scriveen (dalam fisher, 2009:10) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses aktif, karena melibatkan tanya-jawab dan sebagian peran dimainkan oleh metagoknitif yaitu berpikir oleh pemikiran anda sendiri. Berpikir kritis timbul karena ada permasalahan dalam penyampaian konsep yang terjadi sebelumnya.

Berdasarkan hasil prasiklus melalui pengambilan data dari catatan lapang, dan observasi yang telah dilakukan di SDN Pakujajar CBM, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, dibuktikan dengan hasil

wawancara dengan wali kelas 5.1, pada saat proses pembelajaran berbagai metode yang telah diterapkan seperti metode diskusi, dan tanya jawab siswa masih memiliki antusias bertanya yang rendah, siswa cenderung pasif pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya hanya sedikit yang memiliki antusias untuk bertanya dan hanya siswa yang sama sering mengajukan pertanyaan yang berani antusias bertanya kepada guru. Pada saat diskusi kelompok berlangsung siswa masih acuh dan menghindari diskusi kelompok, siswa enggan bekerja sama dengan kelompoknya dalam mengerjakan tugas mereka hanya duduk diam menunggu hasil dari yang teman kelompoknya kerjakan, dan juga mereka tidak berani mengungkapkan pendapat dan masih perlu bimbingan untuk membuat suatu kesimpulan, mereka masih mengandalkan pendapat guru dan buku.

Selain itu kegiatan pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi telah mencoba dan berupaya memberikan model pembelajaran yang membuat siswa terlibat dalam pembelajaran, tetapi siswa belum mencapai belajar yang diharapkan. Didukung dengan hasil rekapitulasi nilai pretest kelas 5.1 di SDN Pakujajar CBM, menunjukkan bahwa, siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam hasil pretest dalam pembelajaran IPA yaitu hanya 17% (5 orang) dan 83% (25 orang) belum mencapai KKM dengan ketentuan KKM yaitu 75. Maka perlu adanya perbaikan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa khususnya berpikir kritis.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas tidak akan tercapai jika pembelajaran yang dialami siswa menekankan pada hasil belajar, untuk itu proses belajar harus disajikan dengan model pembelajaran yang bervariasi. Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu penyebab kurangnya pemikiran ide-ide baru peserta didik tidak dapat berkembang, maka perlu inovasi model pembelajaran agar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Solusi untuk pemecahan masalah tersebut dengan memilih

model pembelajaran yang tepat salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan pola pikir peserta didik karena model pembelajaran ini membuat peserta didik mencari sendiri masalah dalam materi pembelajaran, mengolah dan menemukan sendiri konsep untuk memecahkan masalah tersebut, dan mengkomunikasikan dengan gaya bahasanya sendiri. Dengan ini kegiatan pembelajaran akan bermakna karena belajar dengan pengalaman langsung materi yang dipelajari lebih melekat.

Manfaat menggunakan *Group Investigation* (GI) ini dapat melatih berkomunikasi dengan teman sendiri dan juga dengan guru, dapat kerja sama dengan teman, dapat melatih siswa untuk menerima pendapat dari orang lain melalui diskusi kelompok dan bekerja secara bebas dalam proses mencari jawaban dari masalah yang diterima. *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa (Shoimin, 2014:80). Model pembelajaran ini memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada tahap awal sampai akhir pembelajaran siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang dibahas. Model ini berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan analisis, dan mensintesis hubungan informasi dengan penyelesaian masalah yang bersifat multiaspek. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suartika (2013 : 3) dengan diterapkannya model *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran siswa dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik dengan ditunjukaannya kualifikasi merangkum, mengklasifikasi, membandingkan menjelaskan, memberi contoh dan juga menduga dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Penerapan Model *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan model *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan model *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Group Investigation* (GI)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan model *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar
2. Mendeskripsikan pelaksanaan model *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Group Investigation* (GI)

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian dan pengetahuan baru tentang penggunaan model *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas tinggi sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan alternatif pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu melibatkan siswa dan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.